

“Penerapan Model *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 2 Padang Pariaman

Rahmanita, M. Pd¹
M. Yusuf, M. SI²

Abstrack

The purpose of the study was to find out how the learning process of Islamic Cultural History after the implementation of the mind mapping model or concept map and what were the supporting factors in the application of the mind mapping model or concept map in learning Islamic Cultural History at MIN 2 Padang Pariaman Regency. This research is a qualitative field research using a descriptive method, namely by describing the object of research as it is. The sources of data in this study were the Head of Madrasah, teachers of Islamic Cultural History, and students. While the data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data that has been collected is then processed by means of data reduction, data presentation and drawing conclusions. From the results of the study, it was found that based on the analysis of the syntax of the mind mapping model or concept map at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2, Padang Pariaman Regency, it had been implemented well but did not match perfectly with the mind mapping theory. There are still some shortcomings, namely mind mapping theory is a learning model that seeks to make students more active than the teacher while the learning process takes place not many students are active to answer or ask the teacher about the material being studied. The supporting factor in the

¹ Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

² Dosen STIT Syekh Burhanuddin Pariaman

application of the mind mapping model in learning Islamic Cultural History at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Padang Pariaman Regency is the support of the Madrasah Head who supports the application of the mind mapping model and the teacher or educator who is the key to the success of the learning process and parental attention. The obstacle in the application of the mind mapping model or concept map in learning Islamic Cultural History at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Padang Pariaman district is the source book which is not enough funds, there is only one source book.

Keyword : Application, Mind Mapping, Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaannya. Bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, didalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. karena pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, namun pendidikan disini bukan berarti telah ada lembaga pendidikan yang berbentuk sekolah seperti saat ini.

Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia hanya saja manusia itulah yang harus mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran merupakan suatu langkah untuk mengenalkan peserta didik pada segudang pengetahuan, karena ilmu pengetahuan tidak akan didapatkan oleh peserta didik tanpa belajar. M. Surya berpendapat bahwa belajar

adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.³

Istilah pembelajaran dapat didefinisikan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang behavioristik, pembelajaran sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik melalui pengoptimalan lingkungan sebagai stimulus belajar. Pembelajaran dari dari sudut pandang teori kognitif, didefinisikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengontruksi pengetahuan baru sebagai upaya peningkatan penguasaan materi yang baik terhadap materi pelajaran.⁴ Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran dapat dikatakan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, arahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.

³ Budiamin & Setiawati, *Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h.105

⁴Nurdiyansyah & Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) h. 1

“Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama islam yang terdiri dari 6 (enam) tingkat pada jenjang pendidikan dasar.”⁵

Madrasah Ibtidaiyah adalah jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolanya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama.

Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum Sekolah Dasar, hanya saja pada Madrasah Ibtidaiyah terdapat porsi lebih banyak, mengenai pendidikan agama islam. Selain mengajarkan mata pelajaran sebagaimana sekolah dasar, juga ditambah dengan pelajaran-pelajaran seperti ini: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah dan Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab. Mata pelajaran tersebut telah ditetapkan oleh

⁵ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 60 Tahun 2015

Menteri Agama pasal 24 dan 29 mengenai struktur kurikulum Madrasah.⁶

Dengan beragamnya tujuan yang ditetapkan, sudah seharusnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di sekolah merupakan suatu kegiatan yang disenangi, menantang, dan bermakna bagi peserta didik. Karena dalam proses belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terjadi proses siswa belajar dan guru mengajar dalam konteks interaktif, dan terjadi interaksi edukatif antara guru dan siswa, sehingga terdapat perubahan dalam diri siswa baik perubahan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan atau sikap.

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis didapat model pembelajaran *mind mappping* telah dilaksanakan di kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ulakan Padang Pariaman. Kelas III yang didominasi oleh peserta didik yang berumur 9 tahun maka perlunya bimbingan dari guru atau pendidik yang menerapkan model *mind mappping* agar peserta didik mampu memahami pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Disamping itu peserta didik

⁶Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah

yang baru mengenal sebuah model *mind mapping* belum mengerti betul bagaimana seharusnya model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru, sangat diperlukan kreativitas guru dalam mengenalkan model *mind mapping* dengan cara yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

Dalam hal ini peran guru pengampu mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah mengupayakan yang terbaik dalam menyampaikan materi, karena untuk memilih suatu model pembelajaran tidak lah mudah, perlu berbagai pertimbangan agar model tersebut sesuai dan cocok digunakan dalam sebuah pembelajaran. maka menentukan sebuah model yang akan digunakan tidak lah mudah perlu memperhatikan berbagai hal yang mendukung pelaksanaan model atau kesulitan pelaksanaan model yang akan digunakan tersebut.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ulakan Tapakis model pembelajaran *mind mappping* telah dilaksanakan di kelas III. Kelas III yang didominasi oleh peserta didik yang berumur 9 tahun maka perlunya bimbingan dari guru atau pendidik yang menerapkan model *mind mapping* agar peserta didik mampu memahami pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik dan tercapainya tujuan

pembelajaran yang diinginkan. Disamping itu peserta didik yang baru mengenal sebuah model *mind mapping* belum mengerti betul bagaimana seharusnya model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru, sangat diperlukan kreativitas guru dalam mengenalkan model *mind mapping* dengan cara yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam Penelitian ini adalah bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif. Artinya penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Dalam hal ini adalah menggambarkan Penerapan Model Pembelajaran *mind mapping* dalam Mata Pelajaran SKI Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Ulakan

Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan hasil data deskriptif baik dalam bentuk kata-kata atau perbuatan, kata-kata lisan seseorang atau perilaku manusia yang dapat diamati.⁷

⁷Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), h. 136

Sebagaimana pengertian kualitatif adalah metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*.⁸ Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, obesrvasi, maupun penggunaan instrumen yang khusus dirancang sesuai tujuan. Adapun data primer yang penulis gunakan adalah yang berkaitan dengan lokasi penelitian, yaitu berupa informasi dan data langsung dari madrasah, baik berupa data siswa, guru maupun arsip lain yang dapat diambil dari penelitian sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*(bandung, Alfabeta,2016) h. 15

tersebut seperti data kepustakaan yang terkait dengan literatur dan data

HASIL PENELITIAN

Penerapan Model Mind Mapping dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 2 Padang Pariaman

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya kegiatan belajar disekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan. Dalam proses belajar mengajar sangat dibutuhkan model pembelajaran yang efektif demi kelancaran proses belajar mengajar serta untuk mencapai tujuan pembelajaran

Berdasarkan wawancara pribadi yang penulis lakukan dengan salah satu peserta didik MIN 2 Padang Pariaman kelas III Fadillah Arizkia mengenai pelaksanaan model pembelajaran *mind mapping* mengutarakan bahwa:

“menurut saya, belajar Sejarah Kebudayaan Islam ini menyenangkan saat mencatat materi dapat menggambar dan memberi warna pada catatan sendiri dengan sesuka hati”⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh Athar Dafa Luthfan yang menyatakan bahwa:

⁹ Fadillah Arizkia, Peserta Didik di MIN 2 Ulakan Pariaman, Wawancara Pribadi 06 April 2019

“Dengan belajar Sejarah Kebudayaan Islam saya bisa paham materi dengan pola-pola ata gambar-gambar yang saya buat saya suka jika ada menggambar dan mewarnai”¹⁰

Penuturan peserta didik diatas terlihat jelas bahwa pelaksanaan model *mind mapping* atau peta konsep menyenangkan dilakukan karena peserta didik bisa berkreaitivitas dan mengeluarkan ide-idenya dalam menulis materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan islam terutama peserta didik menggemari menggambar dan mewarnai.

Analisis dari sintak model *mind mapping* atau peta konsep di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Padang Pariaman yang telah penulis amati ialah bahwa proses penerapan model *mind mpping* atau peta konsep di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kabupaten Padang Pariaman belum sesuai dengan teori *mind mapping* dimana teori mind tersebut merupakan sebuah model pembelajaran yang mengupayakan peserta didik aktif lebih banyak dibandingkan guru sedangkan ketika proses pembelajaran berlangsung tidak banyak siswa yang aktif untuk menjawab ataupun bertanya kepada guru mengenai materi yang sedang dipelajari. Karena telah diketahui bahwa mind mapping atau peta pikiran sebenarnya adalah

¹⁰ Athar Dafa Luthfan, , Peserta Didik di MIN 2 Ulakan Pariaman, Wawancara Pribadi 06 April 2019

suatu sistem grafis yang melibatkan seluruh potensi otak kiri dan otak kanan otak kiri adalah otak rasional memiliki kelebihan dalam kata-kata logika, angka analisis, dan daftar serta merupakan *short term memory*. Sedangkan belahan otak kanan memiliki keunggulan dalam ritme, kesadaran, imajinasi, menghayal, kreatif, warna dan dimensi serta *long term memory*.¹¹

1. Sistem Sosial

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada tanggal 13 bulan april 2019 dikelas III B pukul 08.29. terlihat bahwa sistem sosial atau kondisi yang tergambar pada saat proses pembelajaran peserta didik tampak tenang diawal dan mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman. Diawal sangat terasa kondisi belajar yang berbeda dari kondisi pembelajaran diumum karena diawali dengan pembacaan ayat suci al-quran lalu nasehat kegamaan atau arahan dari guru kepada peserta didik mengenai kesalahan atau kelalaian yang dilakukan peserta didik dalam beribadah artinya didikan mengenai ibadah pun tak harus guru fiqih atau aqidah saja yang mengoreksi atau memperbaiki namun guru Sejarah

¹¹ Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2016) h. 258

kebudayaan Islam pun ikut andil dalam memperbaiki peserta didiknya menjadi pribadi yang lebih baik.

Di Madrasah tersebut crayon atau pensil warna disediakan oleh pihak Madrasah sehingga sebagian peserta didik tidak perlu membawa crayon atau pensil warna dari rumah karna telah tersedia, namun ada sebagian yang masih membawa crayon atau pensil warna karna lebih menyukai crayon yang ia bawa dari rumah dari pada yang telah tersedia di Madrasah. Pada saat masuk dalam materi peserta didik mulai ribut karna ada yang memilih-milih crayon atau pensil warna yang telah dibagikan oleh ketua kelas. Dengan berbagai alasan mereka ingin menukar kan crayon mereka dan keributan pun tak bisa dihindarkan, kemudian guru menenangkan peserta didik dengan memperhatikan keinginan peserta didik dan harus siap peralatan menulis nya dalam waktu satu menit, artinya tidak ada yang ribut soal crayon setelah satu menit berlalu. Keributan seperti itu saat belajar telah biasa terjadi, berdasarkan wawancara pribadi saya dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 2 Padang pariaman bahwa:

“Ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik tak jarang yang meribut saat belajar terutama ketika sedang diskusi kelompok, maklumlah anak pesisir pantai yang suka bermain-main dan berbicara dengan bersorak-sorak kepada

temannya, terkadang saya kewalahan dalam menenangkan peserta didik, namun jika ditegaskan maka peserta didik akan mengerti dan tenang saat proses pembelajaran, terutama ketika membuat peta konsep atau mind mapping, maka suasana akan tenang karna peserta didik menyukai hal-hal seperti menggambar dri pada hanya memperhatikan guru saat menerangkan materi dan hanya mencatat materi saja atau dibacakan.”¹²

Dari hasil wawancara diatas maka terlihat bahwa peserta didik terkadang juga sulit untuk ditenangkan dan meribut saat belajar karena letak daerah yang dekat dengan pesisir pantai yang mempengaruhi prilaku peserta didik dalam lingkungannya. Namun dengan ketegasan guru dalam mengarahkan peserta didik agar proses pembelajaran tidak hanya sekedar bermain-main namun juga aktif dan fokus dengan materi.

Dengan ketegasan guru saat menegur peserta didik maka pembelajaran berlanjut dengan suasana yang agak mulai tenang, peserta didik kembali memperhatikan guru yang memaparkan materi menggunakan peta konsep. Ketika peserta

¹² Evi Saulina , S.Pdi, di MIN 2 Padang Pariaman Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Wawancara pribadi 06 April 2019

didik mulai membuat peta konsep dibuku atau catatan meraka masing-masing, mereka tampak senang karena sepertinya mereka suka menggambar dan mewarnai dengan pola yang mereka inginkan namun sebagian besar peseta didik mengikuti pola atau peta konsep yang ada dipapan tulis. Berdasarkan hasil wawancara pribadi penulis dengan salah satu peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Padang Pariaman kelas III Nadia Oktavia Safitriyang menyatakan bahwa:

“Saya lebih suka mengisi tulisan atau menulis didalam gambar yang saya buat sendiri dan menggambar catatan saya sendiri saat membuka kemma li catatan saya, saya senang melihat nya karna kreasi gambar yang saya buat, saya orang nya tidak terlalu suka membaca buku apalagi catatan saya sendiri namun karna adanya menggambar dan menulis didalam gambar saya lebih senang ketika membuka dan mambaca buku saya sendiri”¹³

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan peserta didik tersebut, pelaksanaan model peta konsep atau mind mapping sangat diminati oleh peserta didik karna kegiatan menggambar dan mewarnai serta mengisi tulisan dan menulis didalam gambar tersebut. Dan peserta didik mengakui atas

¹³ Nadia Oktavia Safitri, Peserta Didik MIN 2 Padang Pariaman, Wawancara Pribadi pada 06 April 2019

ketidak gemarannya dalam membaca atau menghafal materi didalam bukunya dengan adanya peta konsep dalam catatannya ia lebih senang membuka kembali buku catatannya dan membacanya.

Kesimpulannya peserta didik ketika dalam proses pembelajaran dapat kondisikan oleh guru karna tidak jarang mereka selalu meribut dan berbicara dengan sesama ketika guru menerangkan materi. Namun hal itu telah biasa terjadi akibat pergaulan dan pengaruh tempat tinggal mereka yang dekat dengan pesisir pantai yang membuat karakter mereka yang berbeda dengan peserta didik yang berada didaerah biasa atau pegunungan. Dengan didikan dari guru-guru Madrasah dengan memberikan nasehat dan motivasi islami setiap hari bagi peserta didik yang ingin menuntut ilmu di Madrasahakan merubah karakter tersebut sedikit demi sedikit agar peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia dan sopan santun serta semangat dalam menuntut ilmu.

Selain itu ketertarikan peserta didik terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bagus dikarenakan adanya proses mencatat yang berbeda yaitu menggambar dan mewarnai serta mengisi tulisan dan menulis didalam gambar yang mereka inginkan. Lalu peta konsep dapat meningkatkan

minat baca peserta didik serta menghafal dalam buku nya sendiri dan tidak jenuh saat membuka buku catatannya kembali

2. Prinsip-prinsip Reaksi

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terlihat bahwa tanggapan peserta didik terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang terlihat adalah peserta didik menyenangi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang bermodel peta konsep atau *mind mapping*. Ketika diadakan oleh guru pretes atau kuis sebelum masuk materi atau sesudah selesai materi peserta didik mampu menjawab pertanyaan kuis tersebut walaupun tidak seluruhnya menjawab. Berdasarkan hasil wawancara pribadi penulis dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 2 Padang pariaman yang menyatakn bahwa:

“saya melakukan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan berbagai macam evaluasi yang diantaranya: pretes, latihan, tugas, ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Ketika evaluasi pretes dilaksanakan apabila materi yang saya ajarkan menggunakan model peta konsep mereka mampu menjawab dibandingkan saya hanya mencatatkan pada peserta didik,walaupun ada beberapa yang tidak mau menjawab,mungkin tidak membaca dirumah atau tidak

paham dengan materi, namun kebanyakan peserta didik malu mengacungkan tangan ketika kuis maka tidak jarang saya langsung memanggil nama peserta didik tersebut agar dia juga mendapatkan nilai kuis pretes atau kuis.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawanacara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MIN 2 Padang pariaman diatas, maka dapat penulis simpulkan bahwa guru tersebut melakukan berbagai evaluasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seperti pretes, kuis, latihan tugas, ujian tengah semester, ujian akhir semester. Ketika diadakan evaluasi pretes atau kuis yang materi pretes atau kuis tersebut menggunakan model peta konsep lebih unggul dibandingkan dengan hanya mencatatkan materi saja kepada peserta didik. Peserta didik mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru namun tak semua nya mengacungkan tangan sehingga guru Sejarah Kebudayaan Islam memanggil nama peserta didik tersebut. Penulis juga melakukan wawancara pribadi dengan salah satu peserta didik MIN 2 Padang Pariaman kelas III Dela Aulia Putri yang menyatakan bahwa:

¹⁴ Evi Saulina , S.Pdi, di MIN 2 Padang Pariaman Guru Sejarah Kebudayaan Islam, Wawancara pribadi 06 April 2019

“Saya menyukai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sejak kelas III dan ketika ibu guru mengajarkan pelajaran dengan menggambar pada buku catatan sendiri, saya gemar menggambar dan lalu suka membuka buku kembali, dan ketika ada ujian saya tahu beberapa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ujian tersebut dan kadang pertanyaan ujian nya sulit untuk dijawab”¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu peserta didik tersebut maka hampir sebagian peserta didik menyukai pemakaian atau pelaksanaan model peta konsep atau *mind mapping*. Karna pada umumnya peserta didik menggemari menggambar dan mewarnai. Dan itu menjadi motivasi bagi diri peserta didik untuk membuka catatan nya kembali dan membaca nya, sehingga ia terbantu saat menjawab soal-soal ujian yang mampu ia jawab namun tak bisa ia pungkiri bahwa soal-soal terkadang terasa sulit untuk dijawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran *mind mapping* pada mata

¹⁵Dela Aulia Putri, Peserta didik di MIN 2 Padang Pariaman, Wawancara Pribadi pada 06 April 2019

pelajaran sejarah kebudayaan islam di MIN 2 Ulakan Padang Pariaman maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan model mind mapping atau peta konsep dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam di MIN 2 Ulakan Padang Pariaman telah terlaksana dengan baik, siswa nya pun menyenangi model tersebut. Dalam menerapkan model tersebut guru Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan pembagian kelompok. Kegiatan pembelajaran dipandu oleh guru yang menjadi fasilitator siswa dan selama pembelajaran guru menentukan jalannya pembelajaran.
2. Faktor pendukung pelaksanaan model pembelajaran *mind mapping* atau peta konsep yang menjadi faktor keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah dukungan Kepala Madrasah yang mendukung penerapan model mind mapping dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan islam, lalu guru atau pendidik yang menjadi kunci keberhasilan proses pembelajaran dan perhatian orang tua yang menentukan pengulangan materi siswa dirumah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arizkia, Fadillah, Peserta Didik di MIN 2 Ulakan Pariaman, Wawancara Pribadi 06 April 2019
- Dafa Luthfan, Athar, , Peserta Didik di MIN 2 Ulakan Pariaman, Wawancara Pribadi 06 April 2019
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1987)
- Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: CV Angkasa,2013) cet ke 2,
- Nurdin, Syafruddin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta, PT Grafindo Persada, 2016)
Prenada Media Group,2014)
- Pohan, Rusdin, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Lanarka, 2007)
- Sanjaya, Wina *Penelitian Pendidikan Jenis Metode dan Prosedur*, Kencana Prenada Media Group,2014)
- Setiawati, Budiamin, *Bimbingan & Konseling* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009